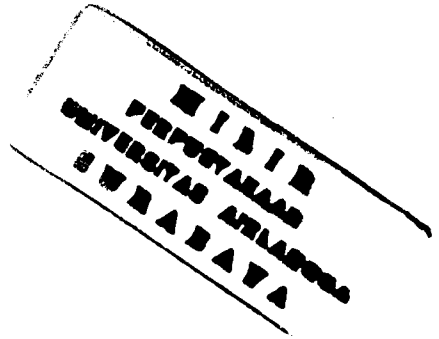


## BAB I PENDAHULUAN



### 1.1 Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara umum di Indonesia menjadi masalah karena masih sering terabaikan. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya angka kecelakaan kerja khususnya pada bidang minyak dan gas bumi. Kementerian Energi dan Sumber Daya (ESDM) mencatat angka kecelakaan kerja pada kegiatan hulu dan minyak dan gas bumi (migas) di sepanjang 2014 mencapai 159 kejadian.

Undang-Undang Republik Indonesia No 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja yang tertuang dalam kondiseran atau menimbang "bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan atas keselamatan dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas Nasional". Dalam hal ini Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangat penting bukan saja untuk mengendalikan risiko kecelakaan kerja, terlebih jika dikaitkan dengan kondisi perekonomian, yang mana jika terjadi kecelakaan kerja akan dapat mengakibatkan kerugian material/asset pada perusahaan maupun nasional.

Angka kejadian kecelakaan kerja dengan berbagai ancaman di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Indonesia masih cukup tinggi. Kecelakaan kerja masih sering terjadi dalam proses produksi. Berdasarkan laporan *International Labour Organization* (ILO), hampir setiap hari terjadi kecelakaan kerja yang mengakibatkan korban fatal, yaitu sekitar 6.000 kasus. Sementara itu, di Indonesia, rata-rata per tahunnya terdapat 99.000 kasus kecelakaan kerja.

Berdasarkan data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, di Indonesia, pada tahun 2010 terdapat 98.000 kasus kecelakaan kerja dengan 1.200 orang tewas. Pada tahun 2011, angka kecelakaan kerja semakin meningkat, yaitu menjadi 99.000 kasus dan menewaskan 2.218 orang. Data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi juga menyebutkan bahwa sampai dengan tahun 2013, di Indonesia tidak kurang dari enam pekerja meninggal dunia setiap hari akibat dari terjadinya kecelakaan kerja.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh *National Safety Council* (NSC) pada tahun 2011 dalam Ningsih (2013), menghasilkan bahwa penyebab kecelakaan kerja adalah 88% karena perilaku tidak aman (*unsafe behavior*), 10% karena kondisi yang tidak aman (*unsafe condition*), dan 2% tidak diketahui penyebabnya. Perilaku tidak aman terjadi karena persepsi dan keyakinan pekerja bahwa mereka merasa ahli di bidangnya dan merasa belum pernah mengalami kecelakaan kerja sehingga kurang ada kepedulian untuk bekerja dengan baik dan benar. Selain itu, peran manajer dan pengawas yang kurang peduli akan pentingnya perilaku aman pada pekerja menjadi salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kerja.

Secara umum, pekerja akan lebih cenderung memilih jalan pintas dan cara praktis dalam melakukan pekerjaannya, misalnya dengan sering bersikap acuh atau mengabaikan perilaku yang berbahaya dan mengutamakan agar pekerjaannya dapat cepat terselesaikan.

Pendekatan yang mulai diterapkan perusahaan-perusahaan di Indonesia ialah *Behavior Based Safety* (BBS). *Behavior Based Safety* merupakan pendekatan yang digunakan perusahaan untuk merubah perilaku *unsafe* dan berisiko pekerja

menjadi perilaku yang aman sehingga keselamatan kerja di perusahaan tersebut juga meningkat. Penerapan *Behavior Based Safety* ini didasarkan bahwa sebagian besar kecelakaan kerja yang terjadi ialah dikarenakan perilaku yang tidak aman atau *unsafe behavior*, yaitu sebesar 85%-90% (Anizar, 2012).

Menurut Cooper (2009), *Behavior-Based Safety* merupakan sebuah proses yang menciptakan kemitraan keamanan yang dilakukan antara manajemen dan pekerja dengan fokus yang berkelanjutan terhadap perhatian dan tindakan terhadap setiap orang dan orang lain, serta upaya untuk berperilaku selamat. Salah satu cara untuk mengidentifikasi *unsafe act* dan *unsafe behavior* yaitu dengan melakukan pendekatan perilaku atau yang disebut dengan BBS (*Behavior-Based Safety*). Perilaku aman adalah bentuk dari perilaku manusia dan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kejadian kecelakaan di tempat kerja.

Kecelakaan kerja dapat dikurangi dan dicegah dengan meningkatkan perilaku aman dengan menggunakan pendekatan perilaku. Pendekatan BBS akan lebih berhasil jika didukung dengan pendekatan dan metode yang mendorong peningkatan perubahan perilaku dari yang tidak aman menjadi perilaku aman guna mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Model ABC yang terdiri dari *Activator-Behavior-Consequence* menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi langsung oleh adanya faktor *activator* yang mendahului terjadinya perilaku tertentu dan faktor *consequence* yang akan dapat menentukan perilaku tertentu dilakukan ulang sebagai perilaku baru. *Consequence* dapat bertindak sebagai *activator* baru atau *activator* ke dua yang dapat memicu munculnya perilaku baru

atau perilaku lain. Perilaku aman dapat dilihat dari perilaku pekerja ketika melakukan pekerjaannya di tempat kerja (Geller, 2001).

## 1.2 Identifikasi Masalah

PT Pertamina EP adalah perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan usaha di sektor hulu bidang minyak dan gas bumi, meliputi eksplorasi dan eksploitasi. Di samping itu, Pertamina EP juga melaksanakan kegiatan usaha penunjang lain yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung bidang kegiatan usaha utama. Pertamina EP Asset 4 Field Cepu menghasilkan produk berupa *crude oil* yang akan ditransfer ke JOB-PPEJ Mudi. Selain itu, juga menghasilkan produk samping dari kegiatan produksi di PT Pertamina EP Asset 4 Field Cepu berupa *sludge oil* yang akan dikelola lebih lanjut oleh PT PPLI.

Kegiatan menampung minyak pada lapangan produksi *Main gathering station* yaitu pertama kendaraan *road tank* yang mengangkut minyak mentah yang berasal dari lapangan produksi Tapen, Tiung Biru, Kawengan, Nglobo, Ledok dan Semanggi masuk ke MGS lalu diambil sampel minyaknya untuk diketahui kandungan air, campuran minyak pengotor dan lain-lain. Setelah itu *road tank* dibawa ke bagian *loading unloading* untuk dikeluarkan minyaknya kemudian ditampung ke tanki-tanki penyimpanan. Kegiatan tersebut memiliki risiko bahaya yang dapat mencelakakan atau membahayakan pekerja, seperti bahaya kebakaran dan ledakan, ceceran dan tumpahan minyak, paparan uap benzene dan H<sub>2</sub>S, terpeleset, tersandung, dan terjatuh.

Peneliti melakukan studi pendahuluan yaitu dengan mengobservasi beberapa pekerja yang terdapat di *Main Gathering Station* PT Pertamina EP Asset 4 Field

Cepu dengan tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui bagaimana perilaku aman pada pekerja di perusahaan tersebut. Hasil dari observasi yang dilakukan tersebut adalah masih ditemukan pekerja yang berperilaku kurang aman, misalnya kurangnya perhatian pekerja terhadap pemakaian APD, bekerja tidak sesuai SOP, kurangnya penerapan *housekeeping*, dan mengabaikan adanya rambu-rambu dan slogan K3 yang lainnya. Perilaku kurang aman tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja.

Salah satu upaya perusahaan dalam meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja adalah dengan menerapkan *Behavior Based Safety*. Penerapan BBS deperusahaan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pekerja, mitra kerja dan tamu mengenai aspek keselamatan kerja dengan melakukan pencatatan *unsafe act*, *unsafe condition* dan *near miss*. Maka diharapkan dengan penerapan BBS dapat meningkatkan *safe behavior* pekerja.

Hal ini berarti bahwa diperlukan penelitian untuk menganalisis perilaku aman pada pekerja Operator Produksi di *Main Gathering Station* PT Pertamina EP Asset 4 Field Cepu sebagai upaya preventif atau pencegahan kecelakaan kerja guna meningkatkan keselamatan kerja. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Behavior-Based Safety* dengan tahapan *The DO IT Process*, serta mengidentifikasi faktor yang berperan sebagai *activator* dan *consequence* dalam perilaku (*behavior*) berdasarkan model ABC menurut Geller (2001) dan Cooper (2009).

### 1.3 Rumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana analisis perilaku aman pada pekerja dengan pendekatan *Behavior-Based Safety* di MGS PT Pertamina EP Asset 4 Field Cepu Jawa Tengah?”

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan *Behavior Based Safety* (BBS) yang dilaksanakan di area MGS PT Pertamina EP Asset 4 Field Cepu berdasarkan *The DOIT process* dan terdapat analisis *safe behavior* pekerja MGS menggunakan teori ABC dengan faktor *activator* internal yaitu pengetahuan, sikap dan persepsi, dan *activator* eksternal berupa peran manajemen dan pelatihan K3, serta adanya *consequences* berupa *reward* dan *punishment*.

### 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis *safe behavior* melalui pendekatan *Behavior Based Safety* pada pekerja di *Main Gathering Station* PT Pertamina EP Asset 4 Field Cepu.

#### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis penerapan *Behavior Based Safety* (BBS) berdasarkan *the DO IT process* yang dilaksanakan di PT Pertamina EP Asset 4 Field Cepu
2. Mengidentifikasi *activator* (pengetahuan, sikap, persepsi, peran manajemen, dan pelatihan K3) dengan pendekatan *Behavior Based Safety* pada pekerja MGS di PT Pertamina EP Asset 4 Field Cepu

3. Mengidentifikasi *safe behavior* melalui *safe behavior index* dengan pendekatan *Behavior Based Safety* pada pekerja MGS di PT Pertamina EP Asset 4 Field Cepu
4. Mengidentifikasi *consequence* (*reward* dan *punishment*) dengan pendekatan *Behavior Based Safety* pada pekerja MGS PT Pertamina EP Asset 4 Field Cepu
5. Menganalisis *safe behavior* pada pekerja dengan pendekatan *Behavior Based Safety* berdasarkan *activator* (pengetahuan, sikap, persepsi, peran manajemen, dan pelatihan K3) dan *consequence* (*reward* dan *punishment*) di MGS PT Pertamina EP Asset 4 Field Cepu.

#### 1.4.3 Manfaat

##### 1. Bagi perusahaan

- a. Memberikan gambaran mengenai hasil analisa perilaku aman pada pekerja berdasarkan pendekatan *Behavior Based Safety* di perusahaan.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dan saran terkait pelaksanaan program K3 yang tepat (BBS).

##### 2. Bagi peneliti lain

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.